

Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam

Vol. 16 No.1, Juni 2019, hlm. 044-062

ISSN (Cetak) : 0216-5937 ISSN (Online) 2654-4598**Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara:
Studi Geobudaya dan Geopolitik****Yuangga Kurnia Yahya**

Universitas Darussalam Gontor

Ponorogo Madiun Jawa Timur

Email : yuangga4@unida.gontor.ac.id**Abstrak**

Makalah ini mengkaji tentang pengaruh penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara (*Middle East and North Africa*) yang merupakan wilayah dengan pemeluk Islam terbesar di dunia. Penelitian ini meneliti perubahan yang dialami oleh suku bangsa mayoritas yang identik dengan kawasan tersebut yaitu bangsa Arab. Sebagai bentuk perbandingan, makalah ini akan memulai kajian dengan gambaran bangsa Arab di masa pra-Islam, lalu dilanjutkan dengan masa ketika Islam lahir yang ditandai dengan diutusnya Rasulullah SAW, dan masa pasca wafatnya Rasulullah. Pemetaan tersebut akan menjawab secara tidak langsung sebab majunya Islam dan sebab mundurnya Islam serta isu sektarian di Timur Tengah dan Afrika Utara yang masih menjadi sorotan dunia saat ini.

Kata Kunci: *Islam, Middle East, North Africa, Arab*

Abstract

This paper examines the influence of the spread of Islam in the Middle East and North Africa which is the region with the largest Muslim in the world. This research examines the changes experienced by the majority tribal people who are identical with the region of the Arabs. As a comparative form, this paper will begin with a picture of the Arab nation in pre-Islamic times, then followed by the period when Islam was born marked by the Messenger of Allah, and the post-death time of the Prophet. The mapping will be answered indirectly because of the progress of Islam and the backdrop of Islam as well as the sectarian issues in the Middle East and North Africa that are still the world's current spotlight

Keywords: *Islam, Middle East, North Africa, Arab*

Pendahuluan

Kawasan Timur Tengah merupakan kawasan negara-negara yang terletak di Asia Barat dan Afrika Utara. Sebutan “Timur Tengah” digunakan oleh Kolonialisme Barat untuk menunjuk kawasan di antara Timur Dekat (Turki) dan Timur Jauh (India dan Cina). Berbicara tentang Timur Tengah

tidak bisa tidak menyinggung dua variabel lainnya, Arab dan Islam. Sedikitnya 25 negara yang mendiami kawasan ini berpenduduk mayoritas Bangsa Arab dan menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi mereka. Meskipun tidak sedikit bangsa-bangsa lain yang mendiami kawasan ini seperti Persia, Berber, Turki, Kurdi dan



bangsa lainnya, namun prosentase masyarakat Arab tetap mayoritas dan tersebar di berbagai negara di kawasan ini. Sehingga tidak jarang masyarakat menyebut mereka yang berasal dari Timur Tengah sebagai “orang Arab”.

Sebagaimana identik dengan Arab, kawasan ini juga identik dengan Islam. Dari sekitar 1,4 miliar umat Muslim di dunia, sekitar 18% tinggal di negara-negara Arab dan 20% lainnya tinggal di Afrika (Yahya, 2018: 244). Di kawasan ini juga terletak berbagai situs-situs bersejarah penting bagi umat Islam, bahkan kota Mekkah dan Madinah merupakan kota suci yang tiap tahunnya dikunjungi jutaan muslim dari berbagai penjuru dunia. Kunjungan yang merupakan ritual wajib para muslim membuat kawasan ini cukup lekat di telinga para pemeluknya. Karenanya, tak heran meskipun Yahudi dan Kristen juga lahir di kawasan ini, namun nuansa Islam lebih kental dan melekat dengan nama Timur Tengah.

Bangsa Arab telah ada jauh sebelum Islam lahir di sana. Bahkan mereka dikenal telah memiliki peradaban yang mapan. Namun kelahiran dan perkembangan Islam di Timur Tengah, khususnya bagi Bangsa Arab, memiliki pengaruh yang tidak sedikit, bahkan dapat disebut fundamental. Tulisan berikut mengulas peradaban Bangsa Arab sebelum datangnya Islam, ketika Islam

dibawa Nabi Muhammad SAW dan kondisi Arab pasca wafatnya Rasul. Di akhir juga sedikit diulas beberapa faktor yang menyebabkan banyak konflik di Timur Tengah yang disebabkan aliran-aliran/sekte-sekte dalam Islam sendiri.

Pembahasan

Arab Pra-Islam

Bangsa Arab mempunyai akar panjang dalam sejarah, mereka termasuk ras atau rumpun bangsa Kaukasoid, dalam subras Medditerranean yang anggotanya meliputi wilayah sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arabia, dan Irania. Bangsa Arab hidupnya berpindah-pindah, nomad, karena tanahnya terdiri dari gurun pasir yang kering dan sangat sedikit turun hujan. Perpindahan mereka dari satu tempat ke tempat yang lain mengikuti tumbuhan stepa atau padang rumput yang tumbuh secara sporadis di tanah Arab di sekitar oasis atau genangan air setelah turun hujan (Wilkinson, 2004: 244; Hitti, 1970: 23). Padang rumput diperlukan oleh bangsa *Badawi*, *Badawah*, *Badui*, untuk mengembala ternak mereka.

Mereka mendiami wilayah Jazirah Arabia yang dahulu merupakan sambungan wilayah gurun membentang dari barat Sahara di Afrika hingga ke timur melintasi Asia, Iran Tengah, dan Gurun Gobi di Cina. Wilayah ini sangat kering dan panas karena

uap air laut disekitarnya. Sekalipun begitu, wilayah ini kaya dengan penghasilan bahan minyak terbesar di dunia (Supriyadi, 2016: 47-49; Wilkinson, 2004: 244).

Bangsa Arab diketahui telah memiliki peradaban jauh sebelum Islam muncul disana. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa aspek peradaban Arab meliputi agama, politik, ekonomi dan seni budaya. Sejarawan muslim membagi penduduk Arab menjadi tiga kategori, yaitu: 1) *al-'Arab al-Ba'idah*: Arab Kuno; 2) *'Arab al-Arabiyyah*: Arab Pribumi; dan 3) *al'Arab al-Musta'ribah*: Arab pendatang (Supriyadi, 2016: 50; Karim, 2015: 50). Eksistensi Arab Kuno tidak dapat terdeteksi oleh sejarah kecuali beberapa kaum yang dikisahkan dalam al-Quran dan kitab-kitab pendahulunya. Adapun Arab pribumi adalah dua golongan besar, yaitu *Qahthaniyun* dan *'Adnaniyun* yang berasal dari Yaman dan merupakan keturunan Nabi Isma'il AS yang berdiam di Hijaz, Tahama, Nejad, Palmerah dan sekitarnya (Supriyadi, 2016: 50; Karim, 2015: 50). Dari segi tempat tinggal mereka dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu *Ahl al-Hadharah* (penduduk kota) dan *Ahl al-Badiyah* (penduduka gurun pasir). Kedua kelompok ini banyak perbedaan dalam pranata sosial, tata cara, ekonomi, dan politik yang dipengaruhi kondisi geografi dan kondisi alam dimana mereka tinggal (Karim, 2015: 50).

Peradaban Arab pra Islam sering pula dikenal dengan nama Era *Jahiliyyah* (kebodohan). Penamaan ini tidak murni dikarenakan kebodohan mereka dalam berbagai segi dan tidak berperadaban, namun karena ketiadaan pengetahuan mereka akan agama, tata cara kemasyarakatan, politik, dan pengetahuan tentang ke-Esaan Allah. Adapun dari segi fisik, mereka dinilai lebih sempurna dibanding orang-orang Eropa dalam berbagai organ tubuh, begitupula dalam sisi pertanian dan perekenomian yang telah maju. Disamping faktor teologis tersebut, mereka memiliki beberapa karakteristik khusus yang semakin memperkuat kesan *Jahil* (bodoh) pada mereka. Lebih jauh, Ignaz Goldziher, seorang orientalis asal Hongaria bahwa kondisi masyarakat kala itu bukan hanya *jahiliyyah*, namun juga barbarisme dan cenderung primitif (Hitti, 1970: 87; Supriyadi, 2016: 57).

Diantara preseden buruk yang melekat pada Arab pra-Islam adalah kondisi dan kedudukan wanita yang dipandang sebelah mata, bahkan setengah manusia. Meskipun ditemukan beberapa kepala suku wanita di Mekkah, Madinah, Yaman dan sebagainya, namun jumlah mereka amat sedikit sekali. Di mata masyarakat mereka, wanita tidak ada harganya dan tidak lebih berharga dari barang dagangan di pasar. Beberapa pendapat bahkan lebih vulgar menyebutkan bahwa mereka tidak lebih dari



binatang, wanita dianggap barang dan hewan ternak yang tidak memiliki hak (Supriyadi, 2016: 55; Palmer, 2005: 157). Mereka tidak dapat menjadi pewaris suami atau orang tua. Para lelaki juga bebas menikah dengan wanita mana saja berapapun jumlahnya, sedangkan tidak demikian bagi wanita. Seorang istri yang ditinggal suaminya meninggal juga dapat diwarisi oleh anak tertuanya atau salah satu kerabat mendiang suaminya. Sungguh jauh berbeda dengan posisi suami setelah menikah yang berkedudukan layaknya raja dan penguasa (Karim, 2015: 51).

Mereka juga terkenal dengan tradisi penguburan anak hidup-hidup. Namun, perlu dipahami bahwa tradisi tersebut tidak terjadi di seluruh suku Arab. Hanya beberapa suku dan kabilah saja yang menerapkan tradisi tersebut. Tradisi tersebut dilakukan dengan dasar bahwa anak (kebanyakan perempuan) adalah penyebab kemiskinan dan aib bagi keluarga. Bila mereka kalah dalam peperangan, maka istri dan anak perempuan mereka akan dirampas oleh musuh. Karenanya, mereka beranggapan lebih baik membunuh mereka terlebih dahulu sebelum ditawan oleh musuh.

Alasan lainnya adalah faktor kependudukan. Salah satu peristiwa besar yang berpengaruh adalah hancurnya bendungan Ma'arib, Yaman, rakyat

berbondong-bondong melakukan urbanisasi besar-besaran ke Utara, termasuk Mekkah, Yatsrib dan Damaskus (Wilkinson, 2004: 245; Hitti, 1970: 64-65). Perpindahan ini menyebabkan terbatasnya bahan pangan dan menyebabkan kesulitan ekonomi dan kemiskinan banyak keluarga. Membunuh bayi yang baru lahir disinyalir sebagai usaha untuk mengurangi pengeluaran keluarga. Di beberapa suku lainnya, mereka tidak sedikit yang menyayangi anak-anak mereka, baik perempuan maupun laki-laki. Namun, memiliki anak laki-laki tetap menjadi kebanggaan tersendiri bagi suku-suku di Arab kala itu (Karim, 2015: 51-52).

Bangsa Arab juga dikenal hidup dalam kabilah-kabilah atau klan-klan. Mereka hidup berdampingan antar kabilah dengan perjanjian damai yang disebut *al-Ahlaf*. Kecintaan mereka terhadap keluarga, garis keturunan (*nasab*) dan kabilah mengalahkan kecintaan mereka terhadap hal lainnya. Ibn Khaldun menyebutnya dengan istilah *al-'Ashabiyah* (Hitti, 1970: 27). Fanatisme kabilah ini seringkali menimbulkan percekcoakan dengan kabilah lain yang berujung pada peperangan bahkan dalam hal sepele sekalipun, seperti kalah dalam pacuan kuda, persengketaan hewan ternak, mata air atau padang rumput. Faktor geografis Arab yang dipengaruhi oleh gurun-gurun pasir yang luas dan tandus

mempengaruhi sifat dan perilaku rata-rata orang Arab yang terkesan keras.

Kepala kabilah Arab, selain tegas dan keras, terkenal juga dengan bertanggungjawab, murah hati, menjamu tamu dan ringan tangan dalam menolong mereka yang membutuhkan bantuannya (Nicholson, 1907: 92; Hitti, 1970: 95; Palmer, 2005: 157; Karim, 2015: 50, 52-54). Meskipun demikian, bangsa Arab terkenal kurang baik dalam pengorganisasian kekuatan dan penyatuan aksi karena tidak adanya hukum reguler dan universal dan lebih mementingkan kekuatan pribadi dan pendapat suku atas lainnya (Supriyadi, 2016: 55). Mungkin inilah penyebab sulit bersatunya suku-suku dan kabilah di Arab.

Sistem hidup mereka yang terdiri atas kabilah-kabilah tidak menafikan adanya pemerintahan pusat. Bentuk pemerintahan yang ada kala itu adalah oligarki atau pemerintahan oleh suatu kelompok atau beberapa orang yang membagi-bagi kekuasaan dalam bidang-bidang tertentu. Ada kabilah yang menangani masalah peribadatan, ada yang bertugas menangani pertahanan juga perekonomian. Pusat pemerintahan kala itu adalah *Dar al-Nadwa* yang bertugas sebagai *Majlis Syura* dan berkedudukan di Kota Suci Mekkah, dimana didalamnya terdapat Ka'bah, bangunan suci bangsa Arab (Karim, 2015: 54).

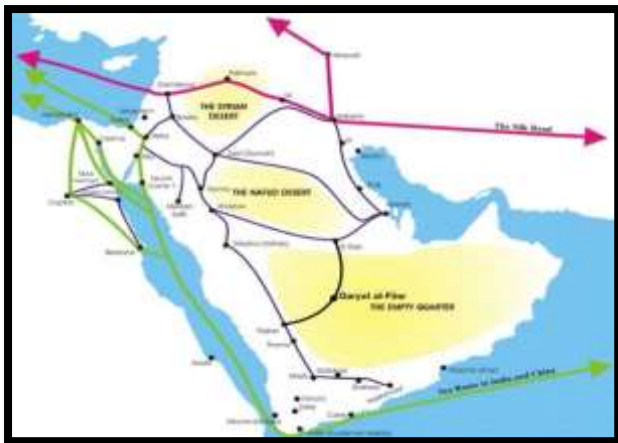
Bangsa Arab pra-Islam memiliki kemajuan di bidang perekonomian,

khususnya dalam aspek pertanian dan perdagangan. Masyarakat Arab telah mengenal dan menggunakan peralatan pertanian semi-modern seperti alat bajak, cangkul, garu dan tongkat kayu untuk menanam. Penggunaan hewan ternak sebagai pembawa air dan penarik bajak juga telah dikenal kala itu. Mereka juga mampu membangun sistem irigasi yang baik, meskipun bendungan *Ma'arib* yang mereka bangun akhirnya rusak dan tidak berfungsi (Hitti, 1970: 64-65). Untuk menyuburkan tanah dan memperbanyak hasil produksi, mereka juga telah menggunakan berbagai macam pupuk alami, seperti pupuk kandang dan juga penyilangan pohon tertentu untuk mendapat bibit unggul. Sistem pengelolaan ladang dan sawah mereka juga telah menggunakan sistem sewa tanah, bagi hasil atau bekerjasama dengan penggarap (Karim, 2015: 54-55).

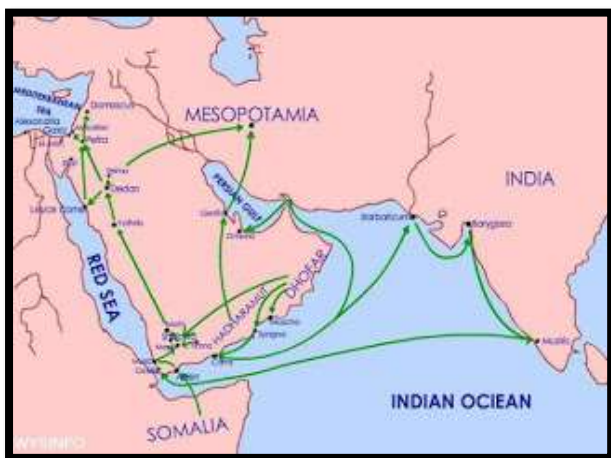
Di samping pertanian, mereka juga terkenal dalam urusan perdagangan. Perdagangan yang dilakukan juga tidak terbatas sesama Arab, namun juga dengan non-Arab. Kemajuan mereka dilihat dari kegiatan ekspor dan impor yang telah dilakukan para pedagang Arab Selatan dan Yaman sejak 200 tahun sebelum lahirnya Islam. Mereka melakukan ekspor barang-barang seperti dupa, kayu gaharu, minyak wangi, kulit binatang, buah kismis dan lainnya dan mengimpor bahan bangunan,

bulu burung unta, logam mulia, batu mulia, sutra, gading, rempah-rempah, intan dan sebagainya dari Afrika, Persia, Asia Selatan dan Cina (Karim, 2015: 55-56).

Hal tersebut didukung dengan fakta bahwa Mekkah memiliki peran strategis karena merupakan jalur persilangan ekonomi internasional, yang menghubungkan jalur-jalur dari dan ke mancanegara. Secara ringkas, dapat dilihat dalam peta berikut:



Gambar 1
Peta Jalur Perekonomian Internasional
Arab Pra-Islam 1
(sumber: nabatea.net)



Gambar 2
Peta Jalur Perekonomian
Internasional Arab Pra-Islam 2
(sumber: hajiallah.com)

Meskipun demikian, beberapa ahli menyebutkan bahwa kegiatan pertanian dan perdagangan tersebut masih jauh bahkan tidak memiliki roh atau semangat kemanusiaan seperti keadilan dan persamaan. Sistem kapitalis dan monopoli telah jauh-jauh hari dijalankan di tanah Arab yang melahirkan kesenjangan ekonomi yang mencolok antara si kaya dan si miskin dan memperlebar jurang pemisah antara mereka. Sehingga disamping para pedagang, tidak sedikit masyarakat Arab yang berprofesi sebagai penyamun dan perampok. Karenanya, tidak meleset bila Nicholson, orientalis asal Britania Raya yang *concern* terhadap Islam, melabeli kaum Arab pra-Islam sebagai kaum yang sepenuhnya hedonis (Nicholson, 1907: 136).

Dalam bidang ilmu pengetahuan, bangsa Arab telah terkenal dengan karya sastranya. Pasar-pasar tahunan seperti Ukaz, Dzul Majaz dan Mihnah mengadakan perlombaan rutin dalam syair-syair dan puisi-puisi Arab. Pemenang perlombaan tersebut mendapat kehormatan dengan ditulisnya sya'irnya dengan tinta emas dan digantungkan di Ka'bah atau *Mu'allaqat* (Nicholson, 1907: 103, 135; Hitti, 1970: 93). Mereka juga dianugerahi kelebihan berupa kemampuan menghafal yang sangat tinggi, khususnya hafalan terhadap sya'ir-sya'ir dan kronologi sejarah nenek moyang

mereka (Palmer, 2005: 157; Karim, 2015: 57-59).

Dari segi teologis, bangsa Arab juga telah mengenal berbagai macam agama seperti paganisme, Kristen, Yahudi, Majusi dan agama Tauhid. Konsep agama Tauhid juga cukup terasa dalam budaya Arab kala itu dengan penyebutan Allah sebagai Tuhan dan pengkultusan Ka'bah sebagai *Bait Allah* dan adanya ritual haji tiap tahunnya. Namun budaya paganisme terasa lebih kental dalam bangsa Arab pra-Islam dengan banyaknya patung-patung yang disembah dan diletakkan disekitar Ka'bah sebagai manifestasi tuhan-tuhan sembah mereka (Palmer, 2005: 157; Nicholson, 1907: 135). Sedikitnya terdapat 360 buah patung disekeliling Ka'bah yang mewakili tiap-tiap kabilah dan suku tertentu (Karim, 2016: 59).

Arab Saat Kelahiran Islam

Islam diwahyukan oleh Allah melalui seorang hamba dan rasul-Nya yaitu Muhammad Ibn Abdillah yang lahir pada 12 R. Awwal Tahun Gajah bertepatan dengan 29 Agustus 571 M di Makkah. Beliau berasal dari kabilah Quraisy yang merupakan kabilah terhormat di kalangan bangsa Arab. Beliau menerima wahyu pertamanya pada umur 40 tahun dan menjadi titik awal lahirnya ajaran agama penyempurna agama Tauhid dari Nabi Ibrahim, yaitu Islam. Jalan dakwah yang dilaluinya cukup terjal dan mendapat

tekanan dan penolakan dari berbagai pihak. Namun tanpa mengenal putus asa, beliau tetap melanjutkan misi suci menyampaikan wahyu Allah kepada manusia. Secara keseluruhan, beliau menghabiskan waktu sekitar 23 tahun untuk berdakwah menyeru kepada Islam, dengan rincian 13 tahun pertama dilaksanakan di Makkah dan 10 tahun selanjutnya di kota Yatsrib atau Madinah (Palmer, 2005: 158; Syauqi, 2016: 1).

Tujuan dakwah Nabi selama 13 tahun di Makkah adalah penanaman dasar-dasar keimanan dan segala yang berhubungan dengan aqidah. Hal tersebut dapat dicermati dalam hal-hal yang dibahas dalam surah Makkiyah yang kental dengan masalah aqidah dan keimanan. Berbeda dengan periode selanjutnya, di Madinah Nabi mulai menerapkan syari'ah Islam, hukum-hukum dan pembangunan ekonomi, sebagai dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat (Palmer, 2005: 160, 163; Syauqi, 2016: 1; Karim, 2015: 64; Supriyadi, 2016: 62-63).

Berbagai dasar-dasar kemasyarakatan Islam diletakkan oleh Nabi demi membangun miniatur negara yang sesuai dengan konsep Islam. *Pertama*, pendirian masjid untuk tempat berkumpul dan bermusyawarah disamping fungsi utamanya sebagai tempat ibadah. *Kedua*, mempersaudarakan antar kaum muslim pendatang (Muhajirin) dan penduduk asli



Madinah (*Anshar*) meski tidak memiliki hubungan kekerabatan secara keturunan. *Ketiga*, membuat perjanjian untuk bekerja sama dan saling membantu antara kaum muslim dan bukan muslim (Karim, 2105: 68-70).

Kala itu di Madinah setidaknya ada 12 kelompok berbeda yang mengadakan perjanjian yang disebut Piagam Madinah (*Madinah Charter*). Kelompok-kelompok tersebut diwakili oleh tiga kelompok besar, yaitu kaum Muslim, kaum Yahudi dan orang Arab yang belum masuk Islam (Karim, 2105: 68-70; Supriyadi, 2016: 63-65; Syaui, 2016: 8-9). Dalam piagam tersebut sedikitnya terdapat 5 poin kesepakatan antar seluruh penduduk Madinah yang berbunyi sebagai berikut:

1. Tiap kelompok dijamin kebebasannya dalam beragama,
2. Tiap kelompok berhak menghukum anggota kelompoknya yang bersalah,
3. Tiap kelompok harus saling membantu dalam mempertahankan Madinah, baik yang muslim maupun non-muslim,
4. Penduduk Madinah semuanya sepakat mengangkat Nabi Muhammad sebagai pemimpinnya dan memberi keputusan hukum segala perkara yang dihadapkan kepadanya, dan

5. Meletakkan landasan berpolitik, ekonomi, dan kemasyarakatan bagi negeri Madinah yang baru terbentuk (Karim, 2015: 69-70; Supriyadi, 2016: 64-65).

Dasar berpolitik yang dijunjung oleh Nabi adalah keadilan. Prinsip keadilan harus dijalankan terhadap semua penduduk tanpa pandang bulu dan mengakui persamaan derajat seluruh manusia di hadapan Allah. Prinsip ini cukup berat untuk dipraktikkan mengingat tradisi Arab yang mengakui keunggulan satu keturunan atau satu kabilah tertentu atas lainnya. Prinsip lainnya adalah prinsip musyawarah untuk memecahkan segala persoalan demi tercapainya kemashlahatan bersama (Karim, 2015: 70).

Prinsip sosial Islam (*social justice*) juga diperkenalkan menggantikan berbagai tradisi *Jahiliyyah* yang kurang (bahkan tidak) berperikemanusiaan (Armstrong, 2002: 6). Nabi yang juga berdagang mengajarkan konsep jual-beli yang berbeda dengan tradisi Arab dahulu, tidak ada lagi monopoli perdagangan maupun sistem ekonomi kapitalis. Derajat wanita yang dahulu tidak berharga diangkat sedemikian rupa sehingga memiliki derajat yang setara dengan pria (Armstrong, 2002: 16).

Hukum pernikahan Islam pun diterapkan dengan membatasi seorang pria beristri 4 orang wanita dan melalui akad yang sah. Seorang wanita juga mendapatkan

bagian dari harta warisan yang ditinggalkan oleh suami atau orang tuanya. Islam juga mengharamkan berbagai perbuatan tercela yang menjadi tradisi Arab seperti bertaruh, berjudi, minum *khamr* dan perbuatan tercela lainnya (Syauqi, 2016: 2).

Beberapa perubahan sosial lainnya adalah semakin terangkatnya derajat manusia, terutama para budak belian. Perlahan namun pasti, Nabi mencoba mengurangi praktik perdagangan budak dan memberikan mereka hak-hak seperti manusia lainnya. Salah satunya adalah banyaknya hukuman atas perbuatan dosa dalam Islam mensyariatkan pembebasan budak sebagai hukumannya. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi jumlah budak-budak yang diperjualbelikan kala itu (Karim, 2015: 73-74; Supriyadi, 2016: 64).

Secara tersirat, Islam mengembalikan hak-hak manusia seperti yang disepakati dalam Piagam Atlantik (*The Atlantic Charter*) tentang *The Four Freedom of Mankind* (empat macam kebebasan manusia). Oleh karena itu, Nabi berupaya mengurangi peperangan dan konflik yang berujung pertumpahan darah sebagaimana tradisi suku-suku Arab terdahulu. Alih-alih berperang, Nabi menekankan sifat saling memaafkan dan berlapang dada. Sikap tersebut amat tampak saat Pembebasan Makkah (*fathu Makkah*), dimana kaum Quraisy yang amat memusuhi Nabi tidak mendapatkan hukuman,

melainkan pengampunan atas semua kesalahan mereka (Armstrong, 2002: 22-23). Sejarah perang yang terjadi di zaman Nabi tidak lain karena terlebih dahulu diserang sehingga menuntut untuk terjadi peperangan. Bila memungkinkan, Nabi lebih memilih cara-cara diplomasi dan perundingan dibandingkan mengobarkan peperangan (Karim, 2015: 73-74; Supriyadi, 2016: 64).

Bentuk pemerintahan Madinah sendiri bercorak teokrasi dengan seorang Rasul sebagai kepala pemerintahan dan kepala negara namun kedaulatan berada di tangan Allah. Konsep yang disebut Islamic State ini menempatkan Allah sebagai *de jure sovereignty* dan Nabi sebagai *de facto sovereignty* (Karim, 2015: 74; Syauqi, 2016: 1). Selain itu, Nabi juga menerapkan sistem republik dengan bantuan *Majelis Syura*.

Dalam pemerintahannya, sebagaimana sistem Arab pra-Islam, Nabi juga menyusun gubernur-gubernur atau wali-wali yang bertanggungjawab dalam berbagai bidang seperti perekonomian, hukum, peradilan, pertahanan dan keagamaan. Dengan ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak semua tradisi Arab pra-Islam, namun mengakomodir berbagai sistem dan adat istiadat yang dipandang baik dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam, seperti konsep pernikahan, sistem perdagangan dan lain sebagainya (Karim, 2015: 74-75).



Arab dan Timur Tengah Pasca Wafatnya Rasulullah SAW

Pasca wafatnya Rasulullah SAW, Arab bersama-sama dengan Islam mencapai masa kejayaan dan masa keemasan (Wilkinson, 2004: 258-260). Masa kejayaan tersebut berkisar sekitar tahun 750 M – 1258 M meskipun ahli lain menyebutkan bahwa kejayaan Islam dimulai sejak wafatnya Nabi pada tahun 632 M. Pada masa kejayaan tersebut, Islam berkembang pesat ke berbagai belahan bumi dan menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan dunia.

Bila ketika Nabi wafat, seluruh semenanjung Arabia telah tunduk di bawah panji Islam, pada masa kejayaan ini Islam mulai merambah benua Afrika, Eropa dan belahan Asia lainnya, baik Tengah, Selatan, Timur maupun Tenggara. Para filsuf, ilmuwan, dokter, insinyur serta ulama bermunculan dan memberikan banyak kontribusi terhadap pengembangan teknologi dan kebudayaan (Wilkinson, 2004: 260-261; Campo, 2009: xxxi-xxxii).

Periodisasi sejarah Islam sendiri memiliki banyak pendapat dari para ahli dengan berbagai pertimbangan. Disini akan diambil periodisasi secara garis besar yang umumnya disepakati oleh para pakar, yaitu sejarah Islam pada periode klasik, periode pertengahan dan periode modern. Periode klasik dimulai dengan wafatnya Nabi pada

632 M, dilanjutkan pada masa pemerintahan *Khulafau'r Rasyidun* dan Dinasti Bani Umayyah yang berakhir pada 1250 M. Masa ini dikenal sebagai masa ekspansi, integrasi dan kekuasaan Islam (Supriyadi, 2016: 25).

Periode pertengahan dimulai dengan berdirinya Dinasti Abbasiyah pada 1250 M dan dilanjutkan dengan fase munculnya tiga kerajaan besar pada 1500 M – 1800 M. Ketiga kerajaan besar yang dimaksud adalah Kerajaan Turki Utsmany di Turki, Kerajaan Mughal di India dan Kerajaan Syafawi di Persia. Akhir masa ini ditutup dengan dimulainya ekspansi negara-negara Eropa ke Timur Tengah dan Afrika Utara yang menjadi pusat kekuatan Islam.

Periode terakhir adalah periode modern yang merupakan zaman kebangkitan Islam. Periode ini dimulai sejak tahun 1800 M dan merupakan reaksi dunia Islam terhadap kolonialisme Barat. Masa kejayaan Islam dahulu mulai menurun dan sebaliknya, bangsa Eropa sedang mencapai puncak kejayaannya. Pada masa ini timbullah gerakan pembaharuan atau modernisasi dalam Islam (Supriyadi, 2016: 24-45). Aliran ini pula yang kelak memelopori desakan untuk merdeka dan bebas dari kungkungan kolonialisme Barat.

Pakar sejarah Islam lainnya, Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A., dalam bukunya (2015) membagi periodisasi tersebut lebih detail dan mendalam. Beliau

menambahkan peradaban Islam di Afrika yang dimulai pada masa Dinasti Umayyah hingga datangnya Napoleon Bonaparte di Mesir pada 1798 M. Selain itu, beliau juga menambahkan peradaban Islam di Andalusia pada 711 M hingga 1492 M, peradaban Islam di anak benua India sekitar 1206 M – 1526 M dan Islam pada masa transisi sebelum munculnya tiga kerajaan besar, yang ditandai dengan munculnya Dinasti Mamluk di Mesir dan Dinasti Mongol Islam (Karim, 2015: 14-15).

Kemajuan Islam pada masa itu secara tidak langsung ikut meninggikan peradaban dan kebudayaan Arab dan Timur Tengah, di mana Islam lahir, tumbuh dan berkembang (Palmer, 2004: 168-169). Pada masa khalifah Abu Bakar, beliau menerapkan dewan eksekutif dan yudikatif dalam proses pemerintahannya (Supriyadi, 2016: 70-71). Walaupun awal masa ini ditandai dengan beberapa pembangkangan dari beberapa suku dan kabilah pasca wafatnya Nabi, namun khalifah Abu Bakar mampu menanggulangi semua itu dan menjaga keutuhan umat Islam dan Arab. Bahkan prestasi terbesarnya adalah penghimpunan naskah al-Qur'an dalam satu mushaf (Armstrong, 2002: 25-27; Syauqi, 2016:16).

Pada masa khalifah Umar ibn Khaththab, kota Madinah menjelma menjadi negara adikuasa seiring penaklukan Semenanjung Arabia, Palestina, Syria, Irak,

Persia dan Mesir. Negara Madinah menjadi pusat pemerintahan dengan struktur kekuasaan dan administrasi pemerintahan yang bernafaskan semangat demokrasi. Ia juga mengelola keuangan dalam bentuk *bait al-Maal* untuk kesejahteraan umat (Supriyadi, 2016: 82). Berbagai perluasan wilayah dan ekspansi berlanjut pada masa khalifah Utsman ibn Affan (24-36 H / 644 – 656 M) yang mencapai Afrika dan Asia Tengah (Syauqi, 2016: 21-22).

Masa *Khulafa'ur Rasyidun* ditutup dengan pemerintahan Ali Ibn Abi Thalib sebagai khalifah terakhir. Pada masa ini mulai muncul perbedaan pandangan dan kubu-kubu dalam umat Islam seperti kelompok Mekkah yang menolak pembai'atan Ali, kelompok Syi'ah yang mendukung Ali, kelompok Khawarij yang menolak proses arbitrase Ali – Mu'awiyah pada Perang Siffin dan kelompok pendukung Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Selain itu, masa ini dikenal sebagai permulaan perang saudara antara umat Islam, yaitu dalam Perang Jamal, Perang Siffin dan Perang Nahrawan. Dengan wafatnya Ali ibn Abi Thalib pada 24 Januari 661 M dan berdirinya Dinasti Bani Umayyah, sistem kekhalifahan yang dahulu berdasarkan demokrasi berubah menjadi monarki dengan adanya putra mahkota (Armstrong, 2002: 37; Gunderson, 2004: 14; Karim, 2015: 95-101; Supriyadi, 2016: 106-111).



Kedua Dinasti yang berkuasa setelahnya merupakan puncak kejayaan Islam dan kemajuan bangsa Arab sehingga sering disebut *The Golden Age of Islam* (Karim, 2015: 167) atau *Islam's Greatest Dynasty / The Golden Prime* (Hitti, 1970: 297; Kennedy, 2010: 12, 82). Pada masa Dinasti Umayyiah berkuasa, perkembangan Islam ditandai dengan perluasan wilayah Islam serta berdirinya bangunan-bangunan pusat dakwah Islam. Kemajuan lainnya tampak dalam bidang politik, keagamaan, ekonomi, arsitektur, sosial dan bidang militer (Kennedy, 2010: 152; Syauqi, 2016: 63).

Adapun Dinasti Abbasiyyah lebih dominan dalam pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, politik, arsitektur dan militer. Kota Baghdad yang didirikan oleh khalifah al-Manshur menjelma menjadi pusat ilmu pengetahuan dan perdagangan dunia Islam. Khalifah penggantinya mendirikan perpustakaan utama di Baghdad yang disebut "*Bait al-Hikmah*" 'rumah kebijaksanaan' yang berisi kumpulan karya ilmuwan muslim, terjemahan literatur Persia, Yunani dan India, observatorium dan lembaga penelitian (Karim, 2015: 154; Hitti, 1970: 410; Deming, 1954: 89). Bahkan, al-Khalili menyebutkan bahwa *Bait al-Hikmah* menjadi repository terbesar dari buku-buku dunia pada pertengahan abad IX M (al-Khalili, 2011: 67-78). Bentuk kemajuan

lainnya adalah munculnya Universitas *Nizam al-Mulk* pada 1065 M yang merupakan universitas tertua ketiga di dunia (Deming, 1954: 107; Hitti, 1970: 410-411).

Tidak berhenti di Baghdad, kejayaan Islam dalam kebudayaan dan ilmu pengetahuan juga muncul di Cordova, ibukota Andalusia dan Kairo, Mesir. Warisan Islam di Cordova berupa Universitas Cordova, Toledo dan Sevilla, munculnya figur-figur ilmuwan yang menghasilkan karya monumental dan menjadi rujukan hingga saat ini dan warisan bangunan bersejarah. Khusus kota Sevilla berfungsi sebagai sumber asli kebudayaan Arab di Eropa. Bahkan, kemajuan peradaban Islam di Andalusia ditengarai menjadi pemicu lahirnya *Renaissance* di dunia Barat (Supriyadi, 2016: 119-120).

Adapun di Kairo, Dinasti Fathimiyyah mendirikan pusat kebudayaan Arab dan ilmu pengetahuan yang disebut *Daar al-Hikmah* 'kampung/rumah kebijaksanaan' (Karim, 2015: 193). Disamping itu, mereka juga merenovasi masjid al-Azhar menjadi universitas dan diakui sebagai universitas pemberi gelar tertua kedua di dunia, seperti dilansir *kompas.com* edisi 2011 (kompas.com/2011/06/23).

Selain peradaban fisik, hal yang tidak kalah penting adalah peradaban non-fisik. Menurut al-Faruqi, Tauhid merupakan

pandangan dunia dan intisari dari masa kejayaan Islam kala itu. Sebagai pandangan dunia (worldview), Tauhid adalah yang membawa identitas peradaban Islam yang mengikat semua bagian-bagian dan mengintegrasikan dalam sebuah peradaban yang maju. Ia menyimpulkan bahwa tauhid adalah pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, dan sejarah manusia. Tauhid mencakup dualitas antara dunia dan akhirat, ideasionalitas terkait tatanan dua realitas, teleologi, kemampuan manusia dalam mengelola alam dan tanggung jawab tiap individu (al-Faruqi, 2003: 110-111).

Tauhid sebagai intisari peradaban juga memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi metodologis dan dimensi isi. Dimensi pertama menentukan bentuk penerapan dan implementasi prinsip pertama peradaban, adapun yang dimensi lainnya menentukan prinsip pertama itu sendiri. Dimensi metodologis mencakup kesatuan, rasionalitas, dan toleransi. Adapun dimensi isi mencakup tauhid sebagai prinsip pertama metafisika, etika, aksiologi, masyarakat, serta estetika (al-Faruqi, 2003: 112). Pendek kata, Islam juga membangun mental masyarakat dan umat muslim di samping membangun bangunan fisik dan keilmuan.

Isu Konflik Sektarian di Timur Tengah

Dewasa ini, diantara hal-hal yang pertama kali melintas di benak masyarakat kala mendengar kata “Timur Tengah” adalah Arab, Islam, minyak dan konflik. Hal-hal tersebut merupakan ikon yang ditemukan di Timur Tengah, Arab merupakan mayoritas penduduknya, Islam merupakan agama yang lahir disana dan merupakan agama mayoritas negara-negara di kawasan tersebut, minyak mentah merupakan komoditi utama beberapa negara kaya disana dan konflik yang tak kunjung usai. Penyebab konflik pun beragam, mulai dari perebutan sumber daya alam, kepentingan politik, revolusi terhadap pemerintah yang otoriter (*Arab Spring*) (Yahya, 2018: 247), masalah perbatasan, hingga isu-isu sektarian, khususnya dalam agama Islam. Poin terakhir merupakan poin yang akan disoroti mengingat eskalasi konflik yang ditimbulkan cukup berkepanjangan. Konflik-konflik yang terjadi hari ini sedikit banyak berkaitan dengan kepentingan politik dan revolusi terhadap pemerintah yang otoriter, namun semua konflik dapat menjadi lebih keruh dan berdarah saat isu-isu sektarian dihembuskan.

Sektarianisme, sebagaimana dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah diskriminasi atau kebencian yang muncul akibat perbedaan di antara suatu kelompok seperti perbedaan denominasi agama atau fraksi politik. Meskipun agama yang dianut



mayoritas penduduk di Timur Tengah satu, yaitu Islam, namun muncul berbagai sekte-sekte dan aliran-aliran yang bervariasi. Penulis merangkum beberapa faktor penyebab lahirnya sekte-sekte tersebut yaitu faktor hukum alam, faktor geografis, faktor keilmuan, dan faktor politik.

Faktor pertama merupakan sebuah *sunnatullah* bahwa dunia dan permasalahan didalamnya selalu berkembang, begitupula pengetahuan manusia. Pengetahuan tersebut senantiasa berkembang seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial yang dihadapi, disamping sifat dasar manusia untuk selalu ingin tahu. Pada zaman Nabi, kekuasaan Islam hanya terbatas dan belum bersinggungan dengan budaya lain selain budaya Arab. Segala permasalahan dalam hidup, khususnya urusan agama dapat segera ditanyakan kepada Nabi dan menjawab melalui wahyunya. Setelah wafatnya Nabi dan semakin meluasnya penyebaran Islam hingga ke tanah Afrika bahkan Eropa, persoalan yang dihadapi pun semakin beragam dan semakin kompleks. Mereka akhirnya berijtihad sesuai kesulitan yang dihadapi yang mungkin tidak ditemukan oleh pemeluk Islam di wilayah lain. Terputusnya wahyu juga membuat beberapa ilmuwan berusaha mengadakan modernisasi problem-problem keislaman, namun tidak sedikit yang

menolak hal tersebut dan dianggap sebagai *bid'ah*.

Faktor selanjutnya yaitu geografis muncul seiring semakin luasnya penyebaran Islam. Dalam fiqh misalnya, dikenal adanya dua aliran utama yaitu *Ahlul-Hadits* dan *Ahlur-Ra'yi*. *Ahlul-Hadits* adalah ulama-ulama yang merujuk segala sesuatunya kepada hadits-hadits Nabi dalam pengambilan fatwa dan kebanyakan dari mereka merupakan ilmuwan yang tinggal di sekitar Mekkah dan Madinah, tempat yang dipenuhi para sahabat dan *tabi'in*. adapun *ahlu-Ra'yi* adalah ulama-ulama yang dalam mengambil fatwa lebih dominan menggunakan akal daripada hadits. Mereka mayoritas ulama-ulama yang bertempat di Baghdad, Irak, yang jauh dari pusat agama Islam dan terbatasnya jumlah sahabat dan *tabi'in* yang dapat ditemui. Contoh lainnya seperti adanya aliran Bashrah dan Kufah dalam ilmu Nahwu yang memiliki sudut pandang yang berbeda dalam ilmu tersebut. Perkembangan yang terjadi umumnya disebabkan cukup jauhnya satu wilayah dari pusat agama Islam di Mekkah dan Madinah, sehingga menciptakan perbedaan dalam aliran tertentu.

Faktor ketiga adalah keilmuan. Perkembangan keilmuan Islam, gerakan penerjemahan dan persentuhan dengan budaya lain sedikit banyak melahirkan berbagai pemikiran-pemikiran baru dalam

Islam seperti ilmu alam, ilmu kedokteran, strategi perang, ilmu astronomi, teologi hingga filsafat. Pertukaran budaya Islam yang melekat dengan bangsa Arab dengan bangsa non-Arab mulai jamak dijumpai, budaya Persia, budaya India, budaya Afrika hingga budaya Yunani/Hellenisme (Watt, 1985: 33-34). Sejak saat itu, budaya-budaya sekitar tidak sedikit yang dianggap mempengaruhi ilmu pengetahuan dan pemikiran, khususnya pemikiran para sufi seperti *Abi Yazid al-Busthami*, *al-Hallaj*, *al-Qusyairy* dan *Ibnu 'Araby* yang dianggap terpengaruh budaya Persia dan India (Taftazani, 1979: 25). Beberapa ulama menganggap yang demikian merupakan perkembangan dan pihak lainnya menganggapnya suatu penyimpangan dan *bid'ah*. Dalam bidang ini muncullah aliran *Mu'tazilah*, *Maturidiyah*, *Asy'ariyah*, *Murji'ah*, *Khawarij*, *Qodariyyah* dan *Jabbariyah* (Dja'far, 2014: 113-114)

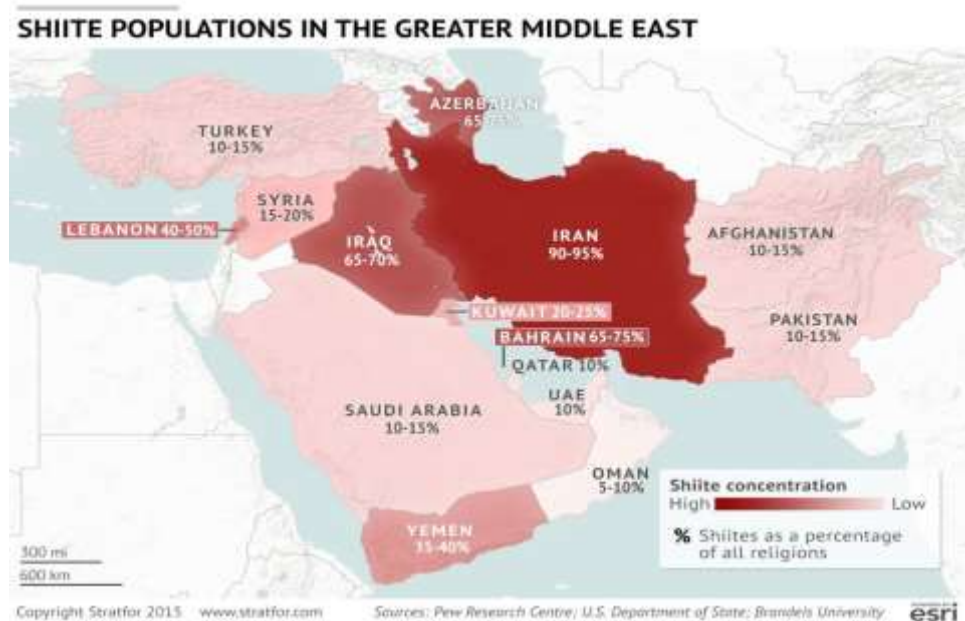
Faktor terakhir dan faktor terpenting dalam terbentuknya sekte-sekte adalah faktor kepentingan politik. Perbedaan pandangan politik dan kepentingan suatu golongan membentuk sekte yang pada akhirnya berimplikasi pada urusan aqidah (Dja'far, 2014: 111). Menurut Watt (1985: 1-6) yang juga diamini oleh Nasution (2012: 3) bahwa awal mula terbentuknya sekte adalah dengan terbunuhnya Khalifah ketiga Utsman ibn Affan yang berujung pada penolakan beberapa sahabat atas

kekhilafahan Ali Ibn Abi Thalib. Penolakan ini semakin memanas hingga berlanjut pada Perang Jamal dan Perang Shiffin. Pasca kedua perang tersebut, yang dianggap sebagai perang saudara pertama dalam sejarah Islam, umat Islam terbagi ke dalam beberapa golongan yang mengerucut menjadi sekte disebabkan perbedaan pandangan dan kepentingan politik yang diambil, yaitu *Syi'ah*, *Khawarij* dan *Sunni*.

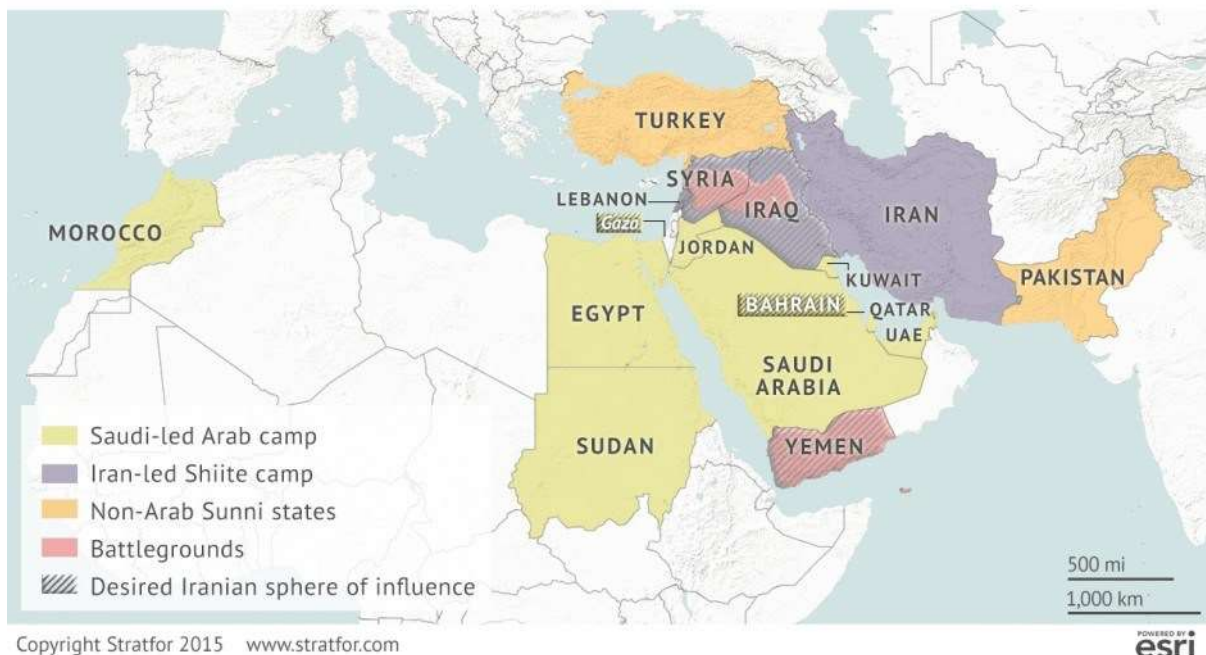
Syi'ah adalah mereka yang mendukung kepemimpinan Ali dan *Khawarij* adalah mereka yang keluar dari barisan Ali. Adapun *Sunni* adalah sekte yang muncul belakangan yang memegang teguh ajaran Rasul tanpa fanatisme berlebihan terhadap Ali, namun tidak pula mendukung Mu'awiyah, yang menjadi rival politik Ali, sepenuhnya. Seiring berkembangnya zaman, sekte-sekte tersebut juga menyasar urusan aqidah dan keimanan umat Islam.

Dengan kuatnya pengaruh sekte dan kepentingan politik, dapat dikatakan faktor terakhirlah yang masih dipertahankan hingga saat ini di Timur Tengah. Kedua aliran besar yang sering bertikai adalah *Sunni* dan *Syi'ah*. Perlu dipahami bahwa lahirnya suatu konflik menurut Pruitt dan Rubin merupakan dampak adanya *interest* yang bertentangan dari dua kelompok atau beberapa *interest* yang tidak dapat dipertemukan satu sama lain (Pruitt, 2014: 10). *Interest* inilah yang sering bertentangan.

antara Sunni dan Syi'ah di berbagai negara di Timur Tengah Rasa *ashabiyah* Arab terdahulu yang kuat dan tinggi saat ini mengakar pada ashabiyah sekte yang melintasi suku, bangsa dan negara. Meskipun mayoritas penduduk Timur Tengah beraliran Sunni, namun negara penganut Syi'ah memiliki pengaruh yang besar serta dibekali persenjataan yang mutakhir seperti Iran, sebagian Irak, sebagian Suriah dan Lebanon. Peta penyebaran yang lebih lengkap dapat digambarkan sebagai berikut:



THE SECTARIAN BALANCE OF POWER IN THE MIDDLE EAST



Disamping konflik Sunni-Syi'ah, belakangan muncul pula apa yang disebut dengan gerakan Wahhabi, yang tersebar dominan di Arab Saudi dan Qatar. Gerakan ini dipandang sebagai gerakan ekstrimis oleh sebagian pihak tanpa alasan yang mendasar. Gerakan ini merupakan gerakan pemurnian (purifikasi) Islam yang kala itu telah disusupi berbagai macam *bid'ah* dan *khurafat* sehingga seorang teolog Muslim abad 18 Muhammad Ibn Abdul Wahhab mengadakan reformasi keagamaan dalam Islam. Apa yang dilakukan oleh Muhammad Ibn Abdul Wahhab ini persis dengan apa yang dilakukan oleh Ibn Taimiyyah, Panislamisme Jamaluddin al-Afghany, Rasyid Ridha, Muhammad Abduh dan ilmuwan lainnya. Adapun menurut Muhsin Hariyanto, salah seorang staff pengajar Fakultas Agama Islam (FAI) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dalam laman resmi universitas, pelabelan salafi dan wahhabi bermula dari penjajah Inggris ketika mendapat perlawanan keras dari mujahid muslim (Hariyanto, 2012).

Penutup

Peradaban Bangsa Arab yang dikenal barbar dan primitif dapat berangsur membaik dengan datangnya agama Islam. Islam dan berbagai ajarannya dapat mengentaskan Bangsa Arab dari jurang keterpurukan akhlak dan kubangan budaya tidak manusiawi. Perlakuan terhadap

kabilah lain, wanita, derajat budak hingga monopoli perdagangan yang sarat dengan ekonomi kapitalisme menjadi bukti nyata bahwa peradaban Arab pra Islam lebih layak disebut “tidak berperadaban”. Di tengah berbagai krisis, Islam hadir bagai oase di tengah gurun dengan berbagai kemajuan, baik dari segi teologi maupun urusan keduniawian.

Tidak berhenti di situ, Islam juga membawa Bangsa Arab ke masa kejayaan mereka dan membuat mereka menjadi “manusia” seutuhnya dan disegani bangsa-bangsa lain. Tidak dapat dibayangkan bagaimana keadaan Arab tanpa hadirnya Islam di tengah-tengah mereka. Kemungkinan besar, sejarah dunia tidak akan pernah menuliskan nama mereka di buku-buku sejarah. Sehingga statement yang mengatakan bahwa Islam adalah produk budaya Arab terdengar aneh dan tidak masuk akal saat melihat latar belakang Bangsa Arab saat lahirnya Islam. Berbagai ulasan di atas semakin menegaskan pernyataan seorang orientalis asal Britania, H.A.R. Gibb yang menyatakan “*Islam is indeed much more than system of theology, it's complete civilization*”.

Adapun kemunduran Islam di beberapa abad terakhir, selain karena siklus abadi sebuah dinasti atau peradaban, juga disebabkan pertentangan internal antar sekte dan pergeseran nilai-nilai Islam oleh pemeluknya sendiri. Mulai ditinggalkannya



nilai Islam ditengarai oleh Shakib Arslan, seorang politisi asal Lebanon yang juga tokoh Panislamisme, sebagai pengaruh budaya Barat yang mengalami kemajuan setelah meninggalkan ajaran agama mereka dalam *renaissance*. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, dalam bukunya “*Limadza Ta’akhara’l Muslimun wa Taqaddama Ghairuhum*”, ia menjelaskan bahwa ditinggalkannya nilai-nilai Islam oleh pemeluknya merupakan sebab paling berpengaruh dalam kemunduran peradaban Islam saat ini.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Karen. 2002. *Islam: A Short History*. New York: Modern Library.
- Campo, Juan Eduardo. 2009. *Encyclopedia of Islam*. New York: Facts on File, Inc.
- Deming, David. 2010. *Science And Technology in World History. Volume 2: Early Christianity, the Rise of Islam and the Middle Ages*. London: McFarland and Company, Inc. Publishers.
- Dja’far, Halimah. 2014. *Memahami Teologi Islam (Sejarah dan Perkembangannya)* dalam Jurnal Nazharat, Vol. XV, No.1, April 2014.
- Al-Faruqi, Isma’il Raji dan Lois Lamya al-Faruqi. 2003. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Terj. Ilyas Hasan. J. Bandung: Penerbit Mizan.
- Gunderson, Cory Gideon. 2004. *Religions of The Middle East*. Minnesota: ABDO Publishing Company.
- Hariyanto, Muhsin. 2012. *Hentikan Stigma-Stigma Sesat terhadap Wahabi dalam laman resmi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* (muhsinhar.staff.umy.ac.id), 21 Januari 2012 diakses pada 5 Mei 2017, pukul 14:12 WIB.
- Hitti, Philip K. 1970. *History of The Arabs: Tenth Edition*. London: Macmillan Education LTD.
- Karim, M. Abdul. 2015. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet. VI. Yogyakarta: Bagaskara
- Kennedy, Hugh. 2010. *When Baghdad Ruled The Muslim World: The Rise and Fall of Islam’s Greatest Dynasty*. Boston, Massachusetts: Da Capo Press.
- Al-Khalili, Jim. 2011. *The House of Wisdom: How Arabic Science Saved Ancient Knowledge and Gave Us the Renaissance*. New York: Penguin Press
- Nasution, Harun. 2012. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press
- Nicholson, Reynold A. 1907. *A Literary History of Arabs*. London: T Fisher Unwin.
- Palmer, Martin (Ed). 2005. *World Religions*. London: HarperCollins Publishers.
- Pruitt, Dean G. & Jeffrey Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi, Dedi. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*, cet. VIII. Bandung: Pustaka Setia
- Syauqi, Abrari, Ahmad Kastalani, Ansari Dhaha, dll. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Taftazani, Abu al-Wafa’ al-Ghanimy. 1979. *Madkhal ila at-Tashawwuf al-Islamy*. Kairo: Daru ats-Tsaqafah li an-Nastr wa’-Tauzi’
- Watt, William Montgomery. 1985. *Islamic Philosophy and Theology*. Great Britain: Edinburgh University Press
- Wilkinson, Philip dan Douglas Charing. 2004. *Encyclopedia of Religion*. London: Dorling Kindersley Limited.
- Yahya, Yuangga Kurnia dan Linda S Haryani. 2018. Hak Minoritas



Kristen di Tengah Masyarakat Timur
Tengah: Status Sosial dan Kebijakan
Gereja dalam Jurnal Religi UIN
Sunan Kalijaga, Vol. XIV, No.2,
Juli-Des 2018, 243-267.

<http://edukasi.kompas.com/read/2011/06/23/10261579/Ini.Dia.10.Universitas.Tertua.di.Dunia> diakses pada 3 Mei 2017 pukul 10:54 WIB.